

DRAMATURGI KOMUNITAS PAGUYUBAN SKUTER JOMBANG

(Studi Tentang Dramaturgi pada Komunitas PSJ ‘Paguyuban Scooter atau Vespa Jombang’, di Kota Jombang)

Firma Ningsih

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Firmaningsih11@yahoo.com

Ari Wahyudi

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Ari_plb65@yahoo.com

ABSTRAK

Kecintaan terhadap sepeda motor Vespa bisa menciptakan suatu kelompok yang didasarkan atas hobi yang sama, sehingga membentuk dan mendirikan sebuah komunitas. Komunitas tersebut adalah komunitas Paguyuban *Scooter* Jombang (PSJ). Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan perspektif Dramaturgi Erving Goffman. Perspektif Dramaturgi Erving Goffman melihat konteks perilaku manusia dari dua sisi, yaitu dari panggung depan (*Front Stage*) dan panggung belakang (*Back Stage*). Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data melalui dua cara yaitu data primer dari pengamatan berpartisipasi dan wawancara secara mendalam, dan data sekunder dapat melalui sumber buku, majalah, jurnal, skripsi terdahulu dan sumber-sumber internet lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas Paguyuban *Scooter* Jombang (PSJ) memiliki tiga temuan data. Temuan pertama ketika berada di panggung depan (*Front Stage*) mereka memiliki lima kegiatan rutinyaitu kopi darat (kopdar), *touring*, *event JSR* (*Java Scooterist Rendezeous*), bakti sosial (baksos) dan CINLING (cinta lingkungan). Temuan kedua ketika berada di panggung belakang (*Back Stage*) mereka memiliki tiga kegiatan insidental diantaranya, kegiatan peduli sampah, pembagian kaos gratis menjelang lebaran Idul Fitri, sambung silaturahmi seluruh anggota komunitas PSJ. Temuan ketiga yaitu ketika mereka berada di luar komunitas, seluruh anggota komunitas PSJ menjadi pribadi masing-masing karena terlepas dari bagian *Front Stage dan Back Stage*.

Kata kunci : *Front Stage dan Back Stage, Sepeda Motor Vespa atau Scooter, Komunitas PSJ.*

ABSTRACT

Vespa motorcycle can create a group that is based on the same hobby and passion to form and establish a community. The community is a community of Circle Scooter Jombang (PSJ). This study used a qualitative approach with the perspective of dramaturgy Erving Goffman. Dramaturgy perspective Erving Goffman saw context of human behavior from the two sides, namely from the front stage (*Stage Front*) and back stage (*Back Stage*). Selection of the sample using purposive sampling technique. Data collection through two ways, namely primary data from participating observation and in-depth interviews, and secondary data sources can be through books, magazines, journals, theses History and internet sources. The results showed that members of the Society community Scooter Jombang (PSJ) has three categories. First when he was in the front stage (*Stage Front*) they have five regular activities ie ground coffee (gathering), *touring*, *events JSR* (Java Scooterist Rendezeous), social services (social service) and CINLING (love the environment). Both were on the stage when the rear (*Back Stage*) they have a lot of activities such incidental, garbagecare activities, the distribution of free T-shirts ahead of Idul Fitri, continued silaturahmi PSJ whole community. The third is when they are outside the community of the whole community PSJ into each individual because regardless of the *Front Stage and Back Stage*.

Keywords : *Front Stage and Back Stage, Motorcycle or a Vespa Scooter, Community PSJ.*

PENDAHULUAN

Komunitas merupakan istilah yang sering digunakan pada percakapan sehari-hari dari berbagai kalangan. Arti dari komunitas sendiri adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dalam sebuah komunitas terjadi relasi kesamaan *interest* atau *values*. Komunitas dapat juga dipandang sebagai interaksi dalam struktur sosial yang berdiam pada lokasi yang berbeda atau

mungkin dipersatukan oleh kepentingan atau nilai-nilai yang sama, seperti komunitas seniman, komunitas pekerja, komunitas pendidikan, komunitas pecinta otomotif dan sebagainya.

Fokus penelitian ini pada salah satu komunitas *Scooter* motor Vespa yang terdapat di Jombang yaitu komunitas *Paguyuban Scooter Jombang* (PSJ). Komunitas Paguyuban *Scooter* Jombang terbentuk

karena ada kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang kuat, murni, kekal, dan bersifat alamiah serta ada kesamaan hobi yang melekat pada diri mereka. Alasan mereka bergabung dalam satu komunitas PSJ karena ada ikatan rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang sudah dikodratkan. Komunitas PSJ yang diketuai oleh Asepdan mulai berdiri pada tanggal 11 November 2008 merupakan sekumpulan komunitas atau *club* kecil yang mempunyai kegemaran atau hobi dan kecintaan dalam mengekspresikan dan modifikasi kendaraan sepeda motor khususnya Scooter atau Vespa. Sedangkan jenis Scooter atau Vespa dalam PSJ ada dua macam yaitu Vespa *Ekstreme* dan Vespa Standart. Vespa *Ekstreme* yaitu Vespa yang sudah dirubah bentuknya dari standart ke berbagai macam model sesuai keinginan dan kreatifitas si pemilik, namun Vespa *Ekstreme* tetap memenuhi standart keamanan dalam berkendara. Sedangkan Vespa Standart yaitu Vespa yang bentuknya masih dalam kondisi standart atau normal. Komunitas Paguyuban Scooter Jombang (PSJ) memiliki misi yaitu “Mengayomi seluruh *club* dan pecinta Scooter di Jombang yang menjunjung tinggi solidaritas dan menghargai perbedaan. Serta menyelaraskan langkah dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sehingga terwujud paguyuban Scooter Jombang yang harmonis dengan seluruh aspek kehidupan”.

Asal mula berdirinya “Paguyuban Scooter Jombang” berawal dari komunitas Scooter generasi tua yang mencoba menyatukan *club* kecil komunitas Vespa supaya menjadi satu wadah dalam Paguyuban Vespa dengan tujuan untuk memperkuat rasa solidaritas yang tinggi sesama komunitas Scooter se-Jombang. Jumlah club di PSJ ada 27 club yang tergabung mulai dari Bandar Kedung Mulyo, Bareng, Diwek, Gudo, Jogoroto, Jombang, Kabuh, Kesamben, Kudu, Megaluh, Mojoagung, Mojowarno, Ngoro, Ngusikan, Perak, Peterongan, Plandaan, Ploso, Sumobito, Tembelang sampai *club* Wonosalam dijadikan satu menjadi Paguyuban Scooter Jombang yang berdiri dan aktif sampai saat ini. Bukan hanya itu saja, PSJ juga mempunyai beberapa misi yang dipegang teguh diantaranya, mempersatukan Scooterist se-Jombang, mewujudkan Scooter yang diterima di masyarakat, mendukung semua kegiatan Scooter yang bersifat sosial dalam masyarakat, memberikan pengetahuan dalam bidang Scooter kepada generasi muda Scooterist, menjalin silaturahmi dengan semua Scooterist, mengajak seluruh Scooterist untuk mengutamakan *Safety Riding* dalam berkendara, turut serta mendukung pihak kepolisian dalam mewujudkan lalu lintas berkendara, memberikan pengarahan kepada Scooterist

yang memodifikasi Scooter agar dapat diterima masyarakat dan kepolisian, serta bersama-sama menjaga dan membangun nama baik Paguyuban Scooter Jombang (PSJ).

Akan tetapi dari adanya misi yang dikembangkan oleh mereka, banyak yang tidak sesuai dengan kehendak masyarakat. Misalnya saja, PSJ sebagai komunitas juga perlu pengakuan dari seluruh masyarakat bahwa “inilah kami”. Namun misi yang kedua sangat bertentangan. Sebagian masyarakat banyak yang merasa resah dengan adanya komunitas Vespa yang urak-urakan dengan suara mesin Vespa mereka yang terdengar nyaring ditelinga sehingga sebagian masyarakat menilai mereka negatif atau bertentangan dengan nilai dan norma yang ada. Banyak anak komunitas Vespa tidak taat dengan lalu lintas jalan raya, urak-urakan, pakaian yang kumel dan rusuh. Namun mereka juga sebagai manusia biasa tentunya juga memiliki nilai positif yang belum diketahui oleh sebagian masyarakat pada umumnya.

Namun peneliti mencoba membuka perilaku komunitas Paguyuban Scooter Jombang (PSJ) dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dalam komunitas Paguyuban Scooter Jombang (PSJ) terdapat suatu dramaturgi. Pada panggung depan atau *Front Stage* ditemukan fenomena sosial pada saat berkumpul secara rutin setiap satu minggu dua kali pada hari Sabtu malam dan Minggu pagi yaitu kopi darat (kopdar), agenda pada saat *touring* ataupun pada saat enent JSR (Java Scooterist Rendezvous). Agenda bakti sosial, agenda CINLING (cinta lingkungan). Sedangkan pada panggung belakang atau *Back Stage* sangatlah berbeda. Pada panggung belakang atau *Back Stage* sangatlah tidak sesuai dengan realita sosial yang ada di panggung depan atau *Front Stage*. Di panggung belakang mereka banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya sosial dalam membantu dan meringankan kesulitan masyarakat di wilayah Jombang. Oleh karena itu mereka mempunyai semboyan “bahwa anak Vespa atau Scooter yang bisa menyatukan Indonesia”.

Dalam teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Disinilah dramaturgi masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgi,

manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan antara lain memperhitungkan *setting*, kostum, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non verbal lain, hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan. Oleh Goffman, tindakan demikian disebut dalam istilah *Impression Management*.¹ Goffman juga berbicara tentang bagian depan panggung. Bagian depan panggung ini berfungsi untuk mengidentifikasi situasi. Kemudian Goffman masih membedakan bagian-bagian dari panggung depan itu sendiri. Ada bagian yang disebut *Setting* yaitu bagian yang secara fisik yang harus berada di sana apabila si aktor tampil. Ada juga bagian *Personal Front* terdiri dari barang-barang yang membantu memberi kesan kepada penonton, sehingga penonton dapat dengan mudah dan cepat mengidentifikasi peran yang dimainkan si aktor atau posisi sosial yang diduduki oleh seorang dalam kehidupan sosial. Lebih lanjut Goffman membagi *Personal Front* itu atas dua bagian lagi, yakni *appearance* (penampilan) dan *manner* (gaya). *Appearance* meliputi atribut-atribut yang bisa menunjukan kepada orang lain status sosial yang mereka miliki. Sedangkan *manner* menunjukkan model atau gaya peran yang dimainkan oleh si performer atau pelakon itu dalam situasi aktual tersebut. *Appearance* dan *Manner* ini harus berperan sesuai dengan harapan-harapan masyarakat dari statusnya. Goffman juga mendiskusikan tentang *Back Stage* atau bagian belakang panggung, dimana bermacam-macam tindakan atau tingkah laku non-formal boleh muncul. Bagian belakang panggung biasanya tertutup atau terpisah dari bagian depan panggung atau tidak bisa dilihat dari depan panggung. Para pembawa acara atau aktor mengharapkan dan selalu mengusahakan supaya para penonton tidak boleh muncul pada bagian belakang panggung. *Performance* akan menjadi cukup sulit apabila mereka tidak berhasil mencegah penonton memasuki belakang panggung. Dalam dunia sosial, belakang panggung ini adalah tempat atau situasi di mana seseorang individu tidak perlu bertingkah laku sesuai dengan harapan-harapan orang dari statusnya itu.

Sehingga penelitian mengenai Dramaturgi Komunitas 'PSJ' menjawab dua permasalahan, yang pertama mengetahui bagaimana aktivitas rutin komunitas Paguyuban *Scooter* Jombang memainkan peran di panggung depan (*Front Stage*), yang kedua

mengetahui bagaimana aktivitas insidental komunitas Paguyuban *Scooter* Jombang memainkan peran di panggung belakang (*Back Stage*). Kemudian menghasilkan tujuan penelitian sebagai berikut, untuk menggambarkan aktivitas rutin komunitas Paguyuban *Scooter* Jombang ketika memainkan peran di panggung depan (*Front Stage*), serta untuk menggambarkan aktivitas insidental komunitas Paguyuban *Scooter* Jombang ketika memainkan peran di panggung belakang (*Back Stage*). Akhirnya memberikan manfaat teoritis untuk menambah wawasan akademik dalam peningkatan kadar intelektual khususnya dalam bidang ilmu sosiologi, serta memberikan manfaat praktis untuk memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat mengenai komunitas 'PSJ', sebagai acuan dan pandangan terhadap komunitas yang ingin keadaannya diketahui masyarakat, dan menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan.

METODE

Metode yang digunakan menggunakan metode pendekatan Kualitatif. Metode kualitatif yang digunakan lebih khususnya yaitu bersifat Partisipatoris bukan hanya menjelaskan dan memaparkan fenomena yang ada namun juga ikut berpartisipasi terjun langsung ke lapangan atau ke lokasi dalam kelompok Paguyuban *Scooter* Jombang (PSJ), sehingga menghasilkan sebuah teori, selain itu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkaskan serta menceritakan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran dari partisipasi tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu².

Penelitian ini menggunakan Perspektif Dramaturgi Erving Goffman. Pendekatan ini berusaha memahami dan berusaha menyajikan suatu gambaran diri yang diidealkan di dalam sandiwara di panggung depan dan berusaha juga untuk menyembunyikan berbagai hal yang ada di panggung depan. Berbeda pula ketika mereka berada di panggung belakang dan di luar komunitas.

Subjek dalam penelitian ini sesuai dengan pokok permasalahan, yaitu anggota dari Komunitas Paguyuban *Scooter* Jombang (PSJ). Pencarian subjek penelitian menggunakan sistem *Purposive* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, berdasarkan tingkat pengetahuan tentang apa yang peneliti harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi

¹ George Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 459.

² Bungin Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Airlangga. University Press. Hal : 48.

sosial yang diteliti³. Subyek tidak ditentukan sebelumnya dan dari mana atau dari siapa memulai tidak menjadi persoalan karena pemilihan bergantung pada keperluan peneliti⁴.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini disesuaikan dengan pokok permasalahan, mengingat penelitian ini ingin mencari dan mengetahui mengenai Dramaturgi Komunitas Paguyuban Scooter Jombang (PSJ), maka lokasi penelitian adalah di salah satu komunitas Paguyuban Scooter Jombang tepatnya di “Warung kopi Jalan Kyai Haji Mimbar Gg.2 Jombang”.

Peneliti memulai penelitian ini dengan tiga cara yaitu *getting in*, *getting long* dan *getting out*. Data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui dua cara. Pertama, *observasi* dilakukan dengan cara pengumpulan data terhadap subjek pengamatan secara langsung melihat atau mengamati apa yang terjadi pada subjek penelitian. *Observasi* sebagai langkah pengumpulan data diadopsi dari pemikiran Sanafiah Faisal⁵, yaitu *observasi* terus terang atau tersamar. *Observasi* ini mengatakan bahwa peneliti berterus terang kepada sumber data atau subyek penelitian bahwa sedang melakukan aktifitas penelitian. Subjek yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas penelitian, tetapi dalam suatu kondisi tertentu juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan, jika dilakukan dengan terus terang maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan *observasi*.

Peneliti melakukan *observasi* dalam penelitian ini dengan cara. Pertama, ikut dan bergabung dalam komunitas Paguyuban *Scooter* Jombang. Kemudian mengikuti segala kegiatan yang dilakukan oleh komunitas PSJ tersebut. Kedua, melalui *In-dept interview*. *In-dept interview* atau wawancara secara mendalam dilakukan agar diperoleh kedalaman, kekayaan serta kompleksitas data yang mungkin tidak didapatkan pada saat *observasi*. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan bebas tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara atau Instrument penelitian yang

digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan⁶.

Dalam analisis data ada beberapa metode analisis untuk mempertegas penelitian yang dilakukan peneliti. Pembicaraan akan dibagi dalam 4 kelompok, yaitu⁷ analisis data umum, analisis data satu kasus, analisis data antarkasus dan yang terakhir analisis data lanjut. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan analisis data umum yang bersifat parsial, di dalamnya ada dua macam jenis analisis data salah satunya yaitu *flow analysis data*, yang memiliki tiga prosedur analisis data mulai dari *reduksi data*, *display data* dan *penarikan kesimpulan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan Kegiatan Rutin Komunitas PSJ di Panggung Depan (*Front Stage*)

Kegiatan Kopdar (Kopi darat) : Setiap Sabtu dan Minggu

Di dalam komunitas manapun, tentunya membutuhkan tempat dan waktu untuk sekedar berkumpul maupun untuk membahas kegiatan di dalam komunitas tersebut. Selain itu bertujuan untuk mempererat hubungan diantara anggota dan memperlancar silaturahmi. Namun ada sebagian dari anggota komunitas PSJ yang jarang sekali berkumpul dan bertatap muka secara langsung melainkan hanya berkomunikasi melalui media sosial. Tujuan dari berkumpul tersebut, karena pada dasarnya mereka saling terkait dan saling membutuhkan satu sama lain. Komunitas PSJ berkumpul setiap satu minggu dua kali di hari Sabtu malam dan Minggu pagi biasa disebut oleh komunitas PSJ sebagai agenda kopdar (Kopi Darat).

Selain itu ketika mereka melakukan kopdar selalu memilih tempat di pusat kota, supaya lebih mudah untuk menjangkaunya. Banyak juga komunitas lain yang melakukan kopdar, mulai dari komunitas motor selain Vespa, komunitas pecinta hewan reptil, komunitas sepeda onthel tua dan komunitas lainnya.

Kegiatan *Touring*

Kegiatan *touring* tentunya sudah menjadi agenda tersendiri bagi setiap komunitas motor, terutama komunitas PSJ. *Touring* yang mereka lakukan biasanya sampai memakan waktu kurang lebih 2 hari, seperti jamming acara reggae dan slank, jambore daerah, event modifikasi Vespa, *anniversary* suatu komunitas Vespa lainnya, petualang orang tua gila scooter (*camping ground*), perayaan penerimaan anggota baru komunitas

³ Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta. Hal : 218.

⁴ Strauss Anselm & Corbin Juliet. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif : Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal : 45.

⁵ Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta. Hal :35.

⁶ *Ibid*. Hal : 74.

⁷ H. Boy S.Sabarguna. 2004. *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press). Hal : 42 & 67.

PSJ sampai wisata tipis-tipis untuk menikmati keindahan alam bumi Indonesia. Tidak jarang pula komunitas PSJ juga melakukan agenda *touring* yang sifatnya ‘sambang sesepuh komunitas PSJ (timbang balik)’. Kegiatan atau agenda *touring* juga bisa dijadikan sebagai lahan bisnis untuk menjual beberapa accessories yang berhubungan dengan Vespa misalnya saja menjual sticker-sticker slank, sticker reggae, sticker Vespa, accessories seperti kalung dan gelang reggae, kaos slank, kaos Vespa, kaos reggae, slyer berwarna reggae dan sablon kaos yang sudah siap sebelum berangkat *touring*.

Kegiatan Event JSR

Kegiatan *event JSR* ini merupakan acara pentingnya atau acara inti anak Vespa setiap satu tahun sekali yang dilakukan di daerah se-Nusantara secara bergiliran. Tahun ini *event JSR* (Java Scooter Rendezvous) bertempat di Lapangan Sirkuit Sentul Bogor Jawa Barat pada tanggal 10 April 2016. *Event JSR* tersebut banyak dihadiri para *Scooterist* Rongsok/Gembel, *Scooterist Eksteme*, *Scooterist* Standart se-Nusantara dan berkumpul menjadi satu di Bogor dengan berbagai bentuk Vespa Rongsok/Gembel, *Ekstreme*, maupun Standart seperti bentuk sarang burung, berbentuk rumah susun, berbentuk rumah burung darah/bekupon dan sebagainya.

Dalam *event JSR* ini panitia atau keorganisasian komunitas PSJ mencoba mendata siapa saja anggotanya yang mengikuti dan berangkat ke *event JSR* Bogor tersebut. Pendataan bertujuan untuk mengawasi salah satu dari anggota komunitas PSJ apabila terjadi halangan di perjalanan menuju lokasi *event JSR* tersebut. Halangan tersebut bisa berupa penilangan yang dilakukan pihak Polisi akibat ketidaklengkapan dan ketidaklayakan surat-surat sepeda motor Vespanya.

Kegiatan Bakti Sosial

Kegiatan Bakti sosial yang dilakukan oleh seluruh anggota komunitas PSJ merupakan kegiatan wajib dan rutin sesuai dengan tujuan pokok mereka yaitu ‘mengurangi kemiskinan di sekitar Jombang dan membantu mengurangi buta huruf hijaiyah karena Jombang terkenal dengan kota santrinya’, meskipun lingkup daerah yang dijangkau kecil namun tidak menjadi halangan bagi mereka untuk melakukan kegiatan.

Kegiatan CINLING (Cinta Lingkungan)

Kegiatan CINLING (cinta lingkungan) tersebut membutuhkan tenaga ekstra karena selain kekuatan dan ketahanan fisik dibutuhkan pula rasa kesadaran yang tinggi untuk mencintai dan melindungi lingkungan sekitar. Kegiatan CINLING (cinta lingkungan) dikomandani oleh Chalim dan Imam

sebagai salah satu anggota dari LSM di Mojokerto. Chalim mencoba menggagas kegiatan penandaan jalan berlubang mulai dari 4 perbatasan, penanaman 1000 pohon yang dikoordinasikan dengan keorganisasian struktur komunitas PSJ dan langsung mendapat respon positif dari mereka.

Hasil Temuan Kegiatan Rutin Komunitas PSJ di Panggung Depan (*Front Stage*)

Kegiatan Peduli Sampah

Kegiatan peduli sampah ini dilakukan secara suka rela ketika mereka selesai berkumpul kopi darat maupun ketika seluruh anggota komunitas PSJ melakukan *touring* keluar kota maupun di dalam kota. Biasanya tujuan utama mereka untuk memungut sampah berlokasi di tempat wisata umum, misalnya di taman-taman yang banyak pengunjungnya, di alun-alun kota, di tempat wisata yang sering orang-orang membung sampah tidak pada tempatnya. Kegiatan peduli sampah tidak diagendakan, namun langsung berasal dari gertakan hati mereka masing-masing untuk peduli terhadap lingkungan sekitar, selain itu mereka juga bisa meminimalisir bencana alam yang sering terjadi di Indonesia khususnya, misalnya banjir, gempa bumi, tanah longsor, kebakaran hutan bahkan sampai timbulnya penyakit mematikan yang diakibatkan pembuangan sampah liar. Peduli sampah berserahkan yang mereka lakukan memang kecil namun manfaat yang dirasakan oleh seluruh masyarakat sangatlah besar.

Kegiatan Pembagian Kaos Gratis Menjelang Lebaran Idul Fiti

Kegiatan pembagian kaos gratis menjelang lebaran Idul Fitri dilakukan apabila sisa kaos ketika anggota PSJ melakukan *event* maupun ketika melakukan kegiatan apapun. Jika tidak ada sisa kaos ya tidak ada kegiatan pembagian kaos gratis. Karena untuk membagi kaos gratis setiap tahunnya akan membutuhkan biaya dan membutuhkan bantuan beberapa lembaga tertentu. Bagi anggota komunitas PSJ apa yang masih sisa di dalam komunitas dan memiliki manfaat bagi orang yang lebih membutuhkan maka dibagikan dengan gratis dan ikhlas. Jadi kegiatan pembagian kaos gratis ini tidak bisa direncanakan sebelumnya. Jika ada kaos yang masih sisa langsung dibagikan kepada anak-anak, remaja maupun orang tua yang ada di pinggir jalan dan kehidupannya kurang beruntung. Kegiatan pembagian kaos gratis ini dilakukan secara suka rela jika ada kaos yang sisa, dan tidak bisa dimasukkan dalam agenda rutin.

Kegiatan Sambung Silaturahmi Sesama *Scooterist* PSJ

Kegiatan Sambung Silaturahmi dikomandani oleh Alfin. Hal tersebut bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara seluruh anggota komunitas PSJ baik dari sepejuh PSJ sampai ke junior PSJ. Penanaman kegiatan tersebut untuk menambah kesolidaritasan yang tinggi dan menambah saudara siapa saja yang berhubungan dengan Vespa.

Hasil Temuan di Luar Komunitas

Ketujuh subyek penelitian memiliki dua panggung sandiwara, di panggung depan apa yang mereka tampilkan tidak semestinya ketika mereka berada di panggung belakang, dan berbeda pula ketika mereka berada di luar komunitas. Meskipun antara panggung depan dan panggung belakang mengalami banyak pertentangan.

Pembahasan Kegiatan Rutin Komunitas PSJ di Panggung Depan (*Front Stage*)

Setting dan Personal Front Kopdar (Kopi Darat)

Komunitas PSJ mencoba mengadakan agenda rutin Kopi Darat setiap hari Sabtu malam dan Minggu pagi untuk berkumpul dan saling bertukar pikiran satu sama lain. Komunitas Paguyuban *Scooter* Jombang (PSJ) tidak memiliki aturan atau persyaratan tertentu yang mengikat setiap anggota untuk diwajibkan mengikuti berbagai agenda yang telah direncanakan, semua seakan kembali pada kesadaran masing-masing anggota. Begitu pula tidak ada paksaan untuk wajib hadir di kopdar, yang bisa hadir dan ada waktu luang dipersilahkan dengan terbuka untuk menghadiri kopi darat dan didasari atas kesadaran masing-masing anggota.

Instimewanya lagi, di komunitas Paguyuban *Scooter* Jombang (PSJ) tidak ada aturan yang mengikat untuk selalu menggunakan berbagai atribut dan sepeda motor Vespa ketika menghadiri agenda kopi darat. Namun, dengan adanya kesadaran masing-masing dari setiap anggota, paham bahwa identitas mereka sebagai anggota Komunitas Paguyuban *Scooter* Jombang (PSJ) akan sulit untuk diidentifikasi oleh masyarakat luar jika ketika kopi darat mereka berpenampilan layaknya menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pada saat kopi darat mereka menggunakan sepeda motor Vespanya untuk memperjelas identitas dirinya sebagai anggota dari komunitas Paguyuban *Scooter* Jombang (PSJ).

Goffman juga menjelaskan, bahwa di dalam *Front Stage* diperlukan sebuah *Setting* dan *Personal Front*. *Setting* awal yang dimaksud adalah sebuah sepeda motor Vespa yang digunakan oleh setiap anggota komunitas PSJ yang memiliki satu merk yang sama yaitu 'Vespa' namun jenis modelnya ada dua

macam di komunitas PSJ ini yaitu model 'Standart dan *Ekstreme*' sesuai dengan selera masing-masing dari anggota. *Setting* tersebut harus sudah disiapkan terlebih dahulu sebelum anggota komunitas PSJ tampil di jalanan, di agenda kopi darat maupun di *event-event* besar Vespa. Pada intinya, sepeda motor Vespanya tersebut harus ada ketika anggota sedang tampil bersama komunitas, karena jika setiap anggota tidak memakai sepeda motor Vespa maka drama tersebut tidak akan pernah berjalan karena masyarakat luar akan kesulitan dalam mengidentifikasi identitas mereka dengan menilai mereka dari sisi negatif maupun sisi positif.

Selain *Setting* sepeda motor Vespa ada *Setting* kesepakatan hari, waktu dan lokasi kopi darat di Warkop Jalan Kh. Mimbar Gg.2 Jombang yang sudah disetujui seluruh anggota komunitas PSJ karena pada hari Sabtu dan Minggu kebanyakan dari anggota sudah terbebas dari rutinitas sehari-hari. Selain itu ketika kopi darat di hari Minggu pagi diperbolehkan mengajak anggota keluarga lainnya untuk ikut berkumpul dan sekedar menyegarkan pikiran di Alun-alun Jombang.

Lokasi kopi darat yang sudah disetujui oleh seluruh anggota PSJ bukan karena tanpa alasan melainkan lokasi tersebut sangat nyaman dan terletak di pinggir jalan raya sehingga menjadi keuntungan tersendiri bagi komunitas PSJ untuk lebih mudah dikenal dan diketahui masyarakat. Meskipun lokasi kopdar berada di pinggir jalan raya namun di area tersebut tidak begitu diterangi oleh sorotan lampu-lampu kota dikarenakan tertutup dari pemukiman warga di daerah sekitar ketika kopdar di hari Sabtu malam. Posisi sepeda motor Vespanya diparkir di pinggir atau di depan warung sedangkan para anggotanya duduk-duduk lesehan di pelataran warung yang luas sehingga terhindar dari pantauan polisi. Kestrategisan lokasi tersebut sehingga seluruh anggota memutuskan untuk melakukan agenda kopdar di warung kopi Mimbar. Perlu ditegaskan kembali, bahwa ketika kopi darat tidak ada satupun yang diperbolehkan membawa minuman keras maupun narkoba 'amunisi' jika meniru pengkodean bahasanya anak Vespa. Karena ketua PSJ sendiri sudah membuat surat perijinan pendirian komunitas PSJ yang disertai keterangan perjanjian bahwa ketika seluruh anggota komunitas PSJ tidak akan mengkonsumsi minuman keras maupun narkoba ketika berada di dalam komunitas dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang berlangsung.

Sedangkan dalam analogi drama teater yang sedang berlangsung tentu diperlukan sebuah *Personal Front*. *Personal Front* tersebut dapat berupa barang yang ada ketika para aktor berada di panggung depan, sehingga membuat audiens lebih mudah dalam

mengidentifikasi posisi sosial yang sedang dimainkan. *Personal Front* kembali terbagi menjadi dua yaitu penampilan (*Appearance*) dan gaya (*Menner*). Penampilan dibatasi sebagai ‘stimuli yang berfungsi memberi tahu kita status sosial para si pelaku’.⁸

Berbagai macam style penampilan anggota komunitas PSJ yang telah ditampilkan pada saat mengikuti agenda kopdar dan didukung dengan gaya (*Menner*). Sedangkan gaya menurut Goffman yaitu menunjuk pada ‘stimuli yang berfungsi mengingatkan kita akan peranan interaksi (*interaction role*) yang diharapkan si pelaku harus dimainkan pada situasi mendatang’.⁹

Ternyata di dalam komunitas PSJ terdapat sebuah pengkodean bahasa di dalam komunitas Paguyuban *Scooter* Jombang (PSJ) tersebut. Misalnya ‘Hotel merah putih Indonesi/Pom bensin di pinggir jalan, amunisi/minuman keras beralkohol’. Hal tersebut menunjukkan kesan tersendiri jika dibandingkan dengan komunitas motor lainnya. Meskipun dari simbol dan pengkodean yang mereka ciptakan secara kreatif tidak banyak menimbulkan respon atau nilai negatif dari sebagian masyarakat, hal tersebut tidak menjadi masalah bagi komunitas PSJ.

Setting dan Personal Front ketika Touring

Touring tentu sudah menjadi gaya hidup tersendiri bagi semua anggota komunitas motor termasuk komunitas Paguyuban *Scooter* Jombang (PSJ), tidak lengkap jika tanpa *touring* meskipun *touring* yang dilakukan komunitas PSJ dekat-dekat saja asalkan tetap bisa kompak dan bisa berkumpul sesama anggota komunitas PSJ. Ketika mereka *touring* otomatis dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka bekerja sama satu sama lain terutama ketika mereka berada di jalanan dengan menggunakan sepeda motor Vespanya. Hal tersebut membutuhkan kode-kode tersendiri dalam berkendara sehingga membutuhkan kesepakatan bersama. Agenda *touring* di komunitas PSJ biasanya paling lama kurang lebih 2 hari 2 malam. Untuk *touring* yang membutuhkan waktu lama biasanya di komunitas PSJ ada *event* tersendiri secara besar-besaran.

Akan tetapi sebelum mereka melakukan agenda *touring*, komunitas PSJ membentuk rapat kecil untuk membahas serta menyusun berbagai acara yang akan dilakukan seperti mulai dari penetapan lokasi *touring*, menetapkan waktu pelaksanaan, menetapkan perkiraan biaya, menetapkan rute perjalanan, menetapkan titik kumpul dan menetapkan jadwal pendaftaran yang mengikuti *touring* (batas waktu). Ketika menentukan

sebuah tujuan untuk *touring*, biasanya komunitas PSJ terlebih dahulu menghubungi saudara-saudara Vespa yang tempat tinggalnya searah dengan perjalanan *touring* untuk berkoordinasi perihal penyambutan, pengawalan, penginapan, dan rencana tujuan wisata di daerah tersebut. Hal demikian dilakukan karena untuk meminimalisir biaya dan menghemat biaya *touring*, selain itu hal tersebut juga menunjang silaturahmi sesama *Scooterist* Vespa se-Indonesia.

Oleh karena itu agenda *touring* juga menjadi bagian dari pentas drama bagi para anggota komunitas PSJ di panggung depan, di mana didalamnya terdapat suatu *setting* dan *personal front* yang mempermudah para aktor dalam memainkan posisi sosial yang sedang dijalani. *Setting* pertama yang menjadi alat bagi mereka yaitu sepeda motor Vespanya milik masing-masing anggota. Berbeda dengan persiapan yang dilakukan para anggota pada waktu mempersiapkan sepeda motor Vespanya dalam agenda kopi darat rutin, pada saat mengikuti agenda *touring* setiap anggota komunitas PSJ diharuskan untuk lebih memeriksa secara detail kondisi motor Vespanya dan menguji kelayakan mesin, bahkan sangat dianjurkan dan diwajibkan untuk membawa dua mesin cadangan jika terjadi kemogokan, wajar saja karena sepeda motor yang mereka naiki adalah sepeda motor yang usianya tua. Hal tersebut dilakukan karena untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan pada saat agenda *touring* berlangsung.

Setting panggung kedua berikutnya yaitu lokasi atau tujuan di mana komunitas PSJ mengadakan sebuah agenda *touring*. *Setting* tersebut telah terlebih dahulu diperhitungkan dan dipersiapkan oleh seluruh anggota komunitas PSJ. Selain itu komunitas lebih cenderung memilih tujuan agenda *touring* pada suatu acara-acara dari kelas kecil sampai sedang yang tidak membutuhkan waktu lama sampai berhari-hari, seperti jamming acara reggae dan slank, jambore daerah, event modifikasi Vespa, *anniversary* suatu komunitas Vespa lainnya, petualang orang tua gila scooter (*camping ground*), perayaan penerimaan anggota baru komunitas PSJ sampai wisata tipis-tipis untuk menikmati keindahan alam bumi Indonesia. Tidak jarang pula komunitas PSJ juga melakukan agenda *touring* yang sifatnya ‘sambang sesepuh komunitas PSJ (timbang balik)’.

Setting dan Personal Front ketika di Event JSR

Event JSR ini sebagian merupakan *event* Vespa Ekstreme/Rongsok/Gembel dengan berbagai modifikasi dan kekreatifan tangan anak Vespa yang berbakat. Tahun ini acara JSR bertempat di Lapangan Sirkuit Sentul Bogor Jawa Barat pada tanggal 10 April 2016. *Event JSR* tersebut sudah direncanakan jauh-jauh

⁸ Polma, Margareth. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hal : 235.

⁹ *Ibid*. Hal : 235.

hari atas kesepakatan bersama yang dikoordinir oleh *Scooterist* se-Nusantara. JSR ini dihadiri *Scooterist* se-Nusantara dari Sabang sampai Merauke. Tujuannya selain memupuk rasa persaudaraan dan menumbuhkan tali silaturahmi sesama *Scooterist* se-Nusantara yang awalnya tidak ada yang kenal sama sekali sampai akrab menjadi saudara. Perjalanan yang ditempuh dengan menggunakan Vespa, baik Vespa Standart maupun Vespa *Ekstreme/ Rongsok/ Gembel* memerlukan waktu kurang lebih 1 bulan lamanya bagi *Scooterist* yang berasal dari plosok daerah. Sedangkan untuk anggota komunitas PSJ yang menghadiri *event* JSR meskipun tidak semuanya bisa hadir hal tersebut juga memerlukan waktu selama 2 minggu dengan jutaan uang saku yang mereka persiapkan. Kelengkapan atribut dalam berkendara dan keadaan mesin juga harus diperhatikan karena memakan waktu yang cukup lama, sedangkan atribut penampilan juga harus selalu melekat untuk mempertegas jati diri atau identitasnya di saat berkumpul menjadi satu dengan seluruh *Scooterist* se-Nusantara.

Event JSR tidak dijadikan sebagai ladang bisnis bagi anggota komunitas Vespa se-Nusantara karena mereka khususnya panitia JSR sudah menyiapkan sebanyak 1000 kaos berlogo tulisan JSR. Kaos tersebut hasilnya juga digunakan untuk keperluan dan kebutuhan semua *Scooterist* yang hadir di JSR. Baik dalam hal terdapat kejadian penilangan polisi maka untuk mengeluarkan Vespanya tersebut menggunakan uang hasil penjualan kaos JSR tersebut.

Kegiatan *Event* JSR tersebut senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Badruzzaman Pranata Agung yang berjudul *Makna Style Transportasi Pada Komunitas Vespa Gembel (Studi Pada Scooter Mataram Club (MSC) di Yogyakarta)*. Dengan menggunakan metode Kualitatif, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemunculan Vespa Gembel dilatarbelakangi oleh rasa kegelisahan akan realitas kehidupan. Di mana pada realitas sekarang yang diagung-agungkan dan dipentingkan adalah status sosial dan *prestise*. Gembel menjadi suatu budaya tanding bagi budaya yang tercipta di era modern. *Fashion* dan *style* transportasi merupakan suatu kemerdekaan bagi mereka dan sebagai suatu symbol perlawanan kelas pekerja terhadap kelas *borjuis* pada ranah ruang publik (jalan)¹⁰. Ketika menghadiri dan mengikuti *Event* JSR seluruh *Scootersit* memperhatikan

Fashion dan *Style* mereka karena menunjang penampilan dan mempermudah untuk menunjukkan jati diri mereka yang sebenarnya, serta sebagai pembeda dengan *Scooterist* lainnya.

Setting dan Personal Front di Kegiatan Bakti Sosial

Meskipun anggapan masyarakat mengenai komunitas PSJ selalu bernilai negatif, urakan, berpenampilan kumel, metal, dan sebagainya namun para anggota komunitas PSJ juga mempunyai sisi positif yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat luar. Misalnya saja mereka melakukan kegiatan pembagian ta'jil gratis pada bulan Ramadhan kepada orang-orang sekitar yang sedang dalam perjalanan. Pembagian Iqra' ke TPQ-TPQ sekitar, pembagian sembako kepada orang-orang yang membutuhkan dan serba kekurangan secara ekonomi, serta melakukan kegiatan santuan kepada panti asuhan berupa dana yang tidak bisa disebut jumlahnya.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk membantu masyarakat luar yang keadaan ekonominya sangat minim. Selain itu biaya yang diperlukan untuk membeli kebutuhan yang akan disumbangkan atau dibakti sosialkan berasal dari uang iuran rutin para anggota PSJ setiap kopi darat seminggu dua kali dalam satu Tahun. Serta sumbangan dari sesepuh PSJ yang secara ikhlas memberikan sumbangan tersebut untuk hal-hal positif. Selain itu para anggota PSJ juga menyediakan proposal sumbangan yang ditujukan kepada LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan Dinas Kependudukan daerah Jombang untuk memberikan kucuran dana dan diolah secara benar oleh seluruh anggota komunitas PSJ khususnya bagian keorganisasian komunitas PSJ. Jika uang iuran tersebut sudah terkumpul akan disumbangkan dan diberikan kepada orang-orang yang layak menerima. Karena salah satu anggota komunitas PSJ yaitu Chalim juga menjadi anggota aktif yang bergabung dengan LSM Mojokerto sehingga mereka tidak sungkan untuk menyalurkan proposal dan meminta kucuran dana.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eduard Satya yang berjudul *Karakteristik dan Interaksi Sosial dalam Komunitas Vespa di Kotamadya Yogyakarta* dengan menggunakan metode Deskriptif Kualitatif, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para anggota adalah anak-anak muda yang bestatus Mahasiswa. Interaksi sosial yang dilakukan oleh para anggota Klub Motor Otomotif adalah kerjasama. Mereka menyebut sebagai persahabatan. Mereka saling membantu dalam mencari *accessories* motor Vespa, selain itu saling membantu

¹⁰ Agung Pranata Badruzzaman. 2010. *Makna Style Transportasi Pada Komunitas Vespa Gembel (MSC) di Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. (Online). (<http://digilib.uin.suka.ac.id/5289/1/BAB%2.pdf>). Diakses 20 Januari 2016).

dalam kegiatan bakti sosial dalam perkumpulan apapun¹¹.

Setting dan Personal Front di Kegiatan CINLING (Cinta Lingkungan)

Kegiatan CINLING (cinta lingkungan) ini sedikit berbeda dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Karena kegiatan CINLING (cinta lingkungan) ini masih berhubungan dengan jalanan yang mengharuskan mereka tidak tampil se rapi mungkin ketika berada di panggung belakang. Secara keseluruhan, karakter yang mereka perankan juga karakter yang lebih sensitif untuk 'Mencintai Lingkungannya'. Namun dari segi penampilan, seluruh anggota komunitas PSJ terutama ke tujuh subyek penelitian tersebut tetap memakai Vespa tuanya karena dianggap lebih mudah untuk mengangkut sampah dan membawa bibit tanaman untuk kegiatan 1000 pohon. Biasanya mereka melakukan kegiatan penanaman 1000 pohon di mulai dari pinggiran Kota Jombang sampai ke pelosok supaya penghijauan tetap terjaga dan menjaga kadar oksigen tetap baik. Dengan penampilan dan perlengkapan yang seadanya kegiatan CINLING (cinta lingkungan) bisa berjalan lancar bahkan mendapat simpatik tersendiri dari masyarakat sekitar yang sedang menyaksikan justru banyak yang membantu dan ikut tergerak hatinya untuk bergabung dengan mereka dalam kegiatan CINLING (cinta lingkungan) tersebut. Meskipun aksinya kecil namun dampak yang dirasakan bagi pengendara dan pengguna jalan raya memiliki manfaat yang luar biasa.

Pembahasan Kegiatan Insidental Komunitas PSJ di Panggung Belakang (Back Stage)

Karakter (Sifat) dan Penampilan ketika Kegiatan Peduli Sampah Berserahkan

Selain kegiatan bakti sosial mereka agendakan sebagai kegiatan rutin, mereka juga melakukan kegiatan peduli sampah yang dilakukan di tempat-tempat wisata atau taman tanpa tiket masuk misalnya saja, di Taman Kebon Ratu, Taman Kebon Raja, Taman Keplak Sari, Kedung Cinet, Wonosalam, Alun-alun Jombang dengan membawa kantong plastik merah berukuran besar. Menurut Goffman panggung belakang harus terpisah dengan panggung depan. Artinya apa yang dilakukan di panggung belakang murni tidak dibuat-buat, pure berasal dari dalam dirinya sendiri. Tidak ada *setting* yang mengatur jalan cerita ketika berada di panggung

belakang. Peduli sampah mereka lakukan berasal dari kesadaran diri mereka, tidak ada paksaan maupun perintah dari ketua komunitas PSJ untuk melakukan peduli sampah tersebut. Namun kegiatan peduli sampah sudah menjadi kesepakatan bersama meskipun tidak diagendakan secara rutin. Jika mereka melihat sampah berserahkan di pinggiran jalan, di taman maupun di tempat wisata-wisata secara langsung mereka akan memungut sampah tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kantong plastik merah berukuran besar. Langkah kecil mereka bisa mendatangkan manfaat yang besar dan bisa menjadi motivasi bagi masyarakat yang menyaksikannya.

Karakter (Sifat) dan Penampilan ketika Kegiatan Pembagian Kaos Gratis Menjelang Lebaran Idul Fitri

Kegiatan pembagian kaos gratis menjelang lebaran Idul Fitri tidak bisa dijadikan sebagai kegiatan yang masuk dalam agenda rutin, karena pembagian kaos gratis dilakukan apabila ada sisa kaos gratis dalam komunitas PSJ kemudian langsung dibagikan secara gratis kepada masyarakat pinggir jalan yang hidupnya kurang beruntung. Jika tidak ada sisa kaos maka pembagian kaos gratis pun tidak dilakukan. Karena kegiatan ini dilakukan secara langsung atau sontak diluar rencana yang ditentukan. Pembagian kaos gratis ini berasal dari kesadaran dan kepedulian terhadap orang yang membutuhkan. Dari pada dibiarkan sisa dan menjadi lapuk, tidak banyak yang mau menerima kaos berlogo komunitas PSJ tersebut.

Karakter (Sifat) dan Penampilan ketika Kegiatan Sambung Silaturahmi sesama Scooterist Vespa

Selain kegiatan kopi darat untuk mempererat keakraban dan tali silaturahmi sesama anggota komunitas PSJ, mereka juga memiliki agenda atau kegiatan rutin setiap ada waktu longgar dan setiap satu tahun sekali apalagi ketika Hari Raya Idul Fitri. Bukan hanya itu saja, mereka tidak hanya melakukan kegiatan sambung silaturahmi di setiap hari raya saja melainkan kalau ada waktu longgar mereka menyempatkan untuk berkunjung dan bersilaturahmi dari pendopo ke pendopo atau dari rumah ke rumah saudara-saudara Vespa se-komunitas PSJ. Sifat dan penampilan yang mereka tampilkan berbeda sekali ketika mereka melakukan bersilaturahmi di hari biasa dengan penampilan mereka ketika bersilaturahmi di Hari Raya Idul Fitri. Penampilan ketika Hari Raya lebih terlihat sopan dan rapi. Selain itu jika mereka melakukan kegiatan silaturahmi baik di hari biasa maupun di Hari Raya Idul Fitri selalu mendapat jamuan atau makan-makan dari satu rumah ke rumah lainnya. Kegiatan tersebut tetap dilakukan seluruh anggota komunitas PSJ termasuk ke tujuh subyek penelitian di atas secara aktif sampai saat ini. Kegiatan sambung silaturahmi bisa

¹¹ Eduard Satya. 2010. *Karakteristik dan Interaksi Sosial dalam Komunitas Vespa di Kotamadya Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Yogyakarta : Universitas Atmajaya Yogyakarta. (Online). (<http://e-journal.uajy.ac.id/..0SOS01819.pdf>). Diakses 20 Januari 2016).

memberikan banyak manfaat dan keuntungan baik secara rohani maupun keuntungan jasmai. Meskipun kegiatan tersebut tersembunyi namun tetap berjalan aktif sampai saat ini.

Karakter dan penampilan ketika komunitas PSJ melakukan kegiatan sambung silaturahmi selalu mengutamakan solidaritas dalam kebersamaan sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farida Kurnianingrum yang berjudul *Orientasi Nilai Terhadap Gaya Hidup dan Solidaritas Sosial di Dalam Komunitas Vespa Kota Malang* dengan menggunakan metode Deskriptif Kualitatif, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Solidaritas dalam komunitas Vespa masuk dalam solidaritas mekanik, dimana didasarkan atas hal kesamaan, kepercayaan dan kesetiakawanan. Hal ini sejalan dengan prinsip yang didalamnya. Artinya dalam komunitas Vespa semua sama tidak ada kelompok-kelompok maupun sekat di dalamnya yang diistimewakan. Rasa solidaritas terhadap sesama *Scooterist* diwujudkan dalam kesetiakawanan yang erat dalam komunitas Vespa. Kesetiakawanan yang muncul ini kemudian diwujudkan dengan perilaku yang selalu positif terhadap sesama *Scooterist*.¹²

Pembahasan di Luar Komunitas

Dari ke tujuh subyek penelitian yang termasuk wakil dari anggota PSJ memiliki perbedaan penampilan ketika berada di panggung depan maupun di panggung belakang, baik di dalam komunitas maupun di luar komunitas. Termasuk Alfin juga memiliki perbedaan penampilan ketika berada di luar komunitas PSJ. Sepeda motor Vespanya yang biasa digunakan pada saat di dalam komunitas baik di panggung depan maupun di panggung belakang jarang digunakan ketika tidak ada jadwal bersama komunitas Paguyuban *Scooter* Jombang (PSJ). Atribut milik komunitas juga tidak pernah dipakai ketika berada di luar komunitas.

Sedangkan ketika berada di panggung belakang semua anggota komunitas PSJ tidak diwajibkan untuk menggunakan sepeda motor tua atau Vespanya. Para anggota bebas untuk mengendarai sepeda motor berjenis atau merk apapun dalam menjalani kegiatan lainnya. Selain itu, mereka melakukan hal tersebut untuk menghindari cemoohan dari para tetangga. Dan mereka juga berusaha untuk

menjadikan dirinya contoh yang baik kepada anak-anak dan remaja di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Selain itu para anggota komunitas PSJ tidak perlu lagi memperhatikan *Personal Front* yang di dalamnya mencakup penampilan (*Appearance*) dan gaya (*Manner*) pada saat mereka berada di panggung belakang maupun berada di luar komunitas. Penampilan para anggota ketika berada di panggung depan memang seakan diciptakan oleh situasi sosial dengan mengenakan berbagai atribut di tubuhnya dan di Vespanya. Sedangkan atribut yang mereka pakai hanya untuk memperjelas identitas sosial mereka sebagai seorang anak motor tua yang berjiwa tua artinya tetap menghargai satu sama lain tanpa memandang usia, status sosial maupun status ekonomi di hadapan masyarakat luar. Ketika mereka berada di panggung belakang seakan mengembalikan stigma negatif masyarakat luar yang menilai dan memandang para anggota komunitas PSJ hanya sebelah mata saja. Mereka juga memiliki kegiatan positif dan sama-sama memiliki tata krama dan aturan yang baik seperti masyarakat lainnya.

Bahwasannya yang mereka pahami tentang kebebasan yaitu dengan menyalurkan hobi mereka di dunia otomotif Vespa dengan kreatifitas tanpa batasan untuk menyalurkan bakat mereka. Mereka memaknai seni dari segi tertentu yang tidak dipahami oleh sebagian masyarakat awam. Bagi sebagian masyarakat memandang mereka berlebihan dan menyimpang, karena pada dasarnya masyarakat tidak mengetahui apa, bagaimana, mengapa dan seperti apa kegiatan mereka di dalam komunitas PSJ baik di panggung depan maupun di panggung belakang. Kebanyakan masyarakat hanya memandang komunitas PSJ sebelah mata saja. Padahal mereka juga sebagai manusia biasa tentunya memiliki sisi yang positif dan baik seperti halnya masyarakat lainnya.

PENUTUP

Simpulan

Ketika di panggung depan komunitas PSJ memiliki 5 bentuk kegiatan yakni pada saat berkumpul kopi darat rutin setiap hari Sabtu pukul 20.00-23.00 wib di Warkop Jalan Kyai Haji Mimbar Jombang dan di hari Minggu pukul 08.00-13.00 wib di Alun-alun Kota Jombang. Sedangkan kegiatan kedua yaitu ketika *touring* di jamming acara reggae dan slank, jambore daerah, *event* modifikasi Vespa, *anniversary* suatu komunitas Vespa lainnya, petualang orang tua gila *scooter* (*camping ground*), perayaan penerimaan anggota baru komunitas PSJ sampai wisata tipis-tipis untuk menikmati keindahan alam bumi Indonesia. Sedangkan kegiatan ketiga yaitu *event* JSR se-

¹² Farida Kurnianingrum. 2012. *Orientasi Nilai Terhadap Gaya Hidup dan Solidaritas Sosial di Dalam Komunitas Vespa Kota Malang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Malang : Universitas Negeri Malang. (Online). (<http://jurnalp.online.um.ac.id/data/artikel.pdf>. Diakses 20 Januari 2016).

Nusantara diberbagai wilayah Indonesia secara bergilir, namun tahun ini *event* JSR bertempat di Lapangan Sirkuit Sentul Bogor Jawa Barat pada tanggal 10 April. Kegiatan keempat yaitu kegiatan bakti sosial dan kegiatan kelima yaitu kegiatan CINLING (cinta lingkungan) mulai dari penanaman 1000 pohon dan penandaan jalan berlubang.

Sedangkan ketika mereka memainkan peran di panggung belakang memiliki tiga jenis kegiatan yang tidak banyak diketahui sebagian masyarakat, diantaranya kegiatan peduli sampah berserahkan, kegiatan pembagian kaos gratis menjelang lebaran Idul Fitri sampai kegiatan sambung Silaturrahmi.

Selain mereka mempunyai kegiatan di panggung depan dan di panggung belakang, ternyata mereka juga mempunyai kegiatan yang menunjukkan jati diri dan identitas aslinya ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya yaitu ketika berada di luar komunitas. Mereka sudah terlepas dan tidak lagi membawa nama komunitas PSJ. Selain itu mereka sama sekali tidak memakai atribut maupun *accessories* yang berhubungan dengan komunitas Vespa dalam kehidupan sehari-hari karena menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Mereka juga mempunyai kegiatan tersendiri ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya. Jadi apa yang ditampilkan ketika berada di dalam komunitas dengan apa yang ditampilkan ketika berada di luar komunitas sangatlah berbeda, sehingga masyarakat pun kasat mata untuk menilai mereka jika hidup di dalam dua sudut pandang.

Saran

Dari hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti, menghasilkan beberapa saran mengenai kegiatan PSJ baik di panggung depan maupun di panggung belakang diantaranya, (1) ketika kegiatan *touring* sebagian anggota komunitas PSJ masih belum melengkapi kelengkapan surat berkendara, teguran dari ketua PSJ bisa memperbaiki kebiasaan buruk tersebut untuk menghindari penilangan Polisi. (2) ketika kegiatan kopdar sebagian anggota komunitas PSJ masih ada yang memakai Vespa *Ekstreme* nya, padahal sudah di larang karena Vespa *Ekstreme* tidak boleh masuk daerah kota. Alhasil, seluruh anggota PSJ lainnya membuat kesepakatan bersama untuk tidak memakai Vespa *Ekstreme* ketika masuk wilayah kota. (3) ketika di luar komunitas, sebagian anggota komunitas PSJ masih ada yang memakai Vespa *Ekstreme* nya ketika di lingkungan tempat tinggalnya untuk mengangkut bahan bangunan dan hasil panen. Namun dari adanya protes sebagian tetangga karena suara mesinnya, akhirnya mereka sadar dan tidak lagi memakai Vespa *Ekstreme* nya ketika di lingkungan tempat tinggalnya..

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Burhan, Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Airlangga. University Press.
- H. Sabarguna, Boy. 2004. *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Polma, Margareth. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Strauss, Anselm & Corbin Juliet. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif : Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta.

Sumber Skripsi:

- Agung, Pranata Badruzzaman. 2010. *Makna Style Transportasi Pada Komunitas Vespa Gembel (MSC) di Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. (Online). (<http://digilib.uin-suka.ac.id/5289/1/BAB%2.pdf>). Diakses 20 Januari 2016).
- Farida Kurnianingrum. 2012. *Orientasi Nilai Terhadap Gaya Hidup dan Solidaritas Sosial di Dalam Komunitas Vespa Kota Malang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Malang : Universitas Negeri Malang. (Online). (<http://jurnalp.online.um.ac.id/data/artikel1.pdf>). Diakses 20 Januari 2016).
- Satya, Eduard. 2010. *Karakteristik dan Interaksi Sosial dalam Komunitas Vespa di Kotamadya Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Yogyakarta : Universitas Atmajaya Yogyakarta. (Online). (<http://e-journal.uajy.ac.id/..//OSOS01819.pdf>). Diakses 20 Januari 2016).